



## **Model Kepemimpinan Islami Karismatik-Visioner: Relevansi dan Implementasi pada Lembaga Pendidikan Islam**

**Ulil Syafrin Rizqiyah<sup>1</sup>, Jumiati Sasmita<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Riau

e-mail: [ulilsyfr11@gmail.com](mailto:ulilsyfr11@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan Islami dengan menekankan integrasi nilai spiritual, moral, dan manajerial dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren. Kepemimpinan Islami berpijak pada prinsip *siddiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah* yang menjadi pedoman normatif bagi pemimpin Muslim. Melalui pendekatan studi pustaka (*library research*), penelitian ini menelaah berbagai literatur dan hasil penelitian kontemporer dalam kurun waktu 2015–2025. Hasil temuan konseptual pada literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan Islami memiliki pengaruh positif terhadap kinerja organisasi, pembentukan budaya kerja religius, serta peningkatan loyalitas dan motivasi anggota. Lebih jauh, integrasi antara kepemimpinan karismatik dan visioner terbukti relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Pemimpin karismatik berperan membangun keteladanan dan loyalitas, sedangkan pemimpin visioner mampu merumuskan arah strategis masa depan lembaga pendidikan. Perpaduan keduanya melahirkan model kepemimpinan profetik-transformasional yang adaptif, inspiratif, dan transformatif. Implikasi praktis dari kajian ini menegaskan bahwa pesantren memerlukan model kepemimpinan Islami-karismatik-visioner untuk menjaga identitas religius sekaligus meningkatkan daya saing di era global, terutama dalam menghadapi pengaruh globalisasi pada sistem pendidikan Islam di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Islami, Kepemimpinan Karismatik, Kepemimpinan Visioner, Pendidikan Islam, Profetik-Transformasional

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting dalam keberlangsungan organisasi, baik dalam bidang sosial, politik, maupun pendidikan. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan tidak hanya dipandang sebagai kemampuan manajerial, melainkan juga sebagai *Amanah* yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab kepada Allah SWT dan umat manusia. Setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, sehingga nilai spiritual, moral, dan etika menjadi fondasi utama dalam praktik kepemimpinan Islami. Sejarah Islam mencatat Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam kepemimpinan dengan mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan praktis dalam mengelola umat, sehingga mampu menjadi acuan sepanjang masa (Sagala, 2015).

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren, kepemimpinan memiliki peran strategis dalam menjaga identitas religious sekaligus beradaptasi dengan dinamika globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Pesantren dituntut tidak hanya mencetak generasi yang pandai secara spiritual, tapi juga adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, model kepemimpinan yang dibutuhkan adalah kepemimpinan yang mampu menginspirasi, memotivasi, sekaligus mengarahkan organisasi pendidikan ke arah visi jangka panjang. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kepemimpinan karismatik yang ditopang oleh nilai Islami mampu menumbuhkan keteladanan, loyalitas, dan motivasi santri maupun guru (Firdaus dkk., 2023). Disisi lain, kepemimpinan visioner diperlukan agar lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, dapat merumuskan visi jangka panjang yang relevan, adaptif terhadap perubahan, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam (Imaduddin, 2024; Srianahayu, 2023)

Kepemimpinan karismatik dalam tradisi pesantren sering kali terwujud

melalui figur pimpinan pondok atau biasa dikenal kiyai. Karisma seorang kiyai tidak hanya berasal dari kedalaman ilmu dan wibawa spiritual, melainkan juga dari keteladanan akhlak yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin karismatik memiliki daya tarik personal yang mampu memotivasi pengikut, menciptakan kepercayaan, serta membangun loyalitas emosional (Firdaus dkk., 2023). Di sisi lain, kepemimpinan visioner memberi arah yang jelas dalam pengembangan lembaga pendidikan, karena berfokus pada penciptaan visi strategis yang mengantisipasi tantangan masa depan (Susiloningsih dkk., 2023). Integrasi kedua gaya kepemimpinan ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai benteng moral dan agama, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang responsif terhadap perkembangan global.

Umiarso (2023) menegaskan bahwa kepemimpinan yang memadukan nilai spiritual Islami dengan pendekatan visioner-transformasional mampu meningkatkan mutu pendidikan pesantren secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sunardi dan Fitriani (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan visioner di pesantren menciptakan budaya organisasi yang adaptif sekaligus religius. Dengan demikian, pesantren dapat menjaga kemurnian identitas keislamannya sekaligus menghadirkan inovasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Selain itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menghadapi dilema yang kompleks. Di satu sisi, pesantren memiliki tanggung jawab untuk melestarikan tradisi keilmuan Islam klasik, sementara di sisi lain dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, termasuk revolusi industri 4.0 dan era society 5.0. Dalam konteks ini, kepemimpinan Islami berorientasi karismatik-visioner dapat menjadi solusi

strategis, karena memadukan otoritas moral-spiritual dengan kemampuan perencanaan masa depan (Luturmas dkk., 2022; Mustiningsih, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa kajian mengenai kepemimpinan Islami dalam perspektif karismatik dan visioner tetap relevan serta penting untuk dikembangkan. Integrasi keduanya diyakini dapat melahirkan model kepemimpinan yang efektif, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual dalam mengelola lembaga pendidikan Islam. Dengan landasan normatif dari Al-Qur'an dan Sunnah serta dukungan penelitian empiris kontemporer, model kepemimpinan ini diharapkan mampu menjawab tantangan globalisasi sekaligus menjaga keutuhan nilai religius pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia

## TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini memuat rangkuman kajian Kepemimpinan Islami merupakan konsep yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits, dengan Rasulullah SAW sebagai teladan utama. Berbeda dengan pemahaman sekuler yang menitikberatkan kepada efektivitas manajerial semata, kepemimpinan Islami dipandang sebagai *amanah* yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT QS. An-Nisa' ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Ayat tersebut menegaskan bahwa *amanah* dan keadilan merupakan prinsip

utama dalam kepemimpinan Islami. Selain itu, Rasulullah SAW menegaskan bahwa tanggung jawab kepemimpinan dalam sabdanya:

"Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, kepemimpinan Islami tidak hanya dipahami sebagai keterampilan manajerial, tapi juga *amanah* yang menuntut tanggung jawab moral dan spiritual. Rahman (2020) dan Saebeni (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemimpinan Islami membentuk integritas yang kokoh, karena pemimpin dituntut untuk menyeimbangkan antara efektivitas organisasi dan akuntabilitas spiritual.

Figur Rasulullah SAW menjadi contoh utama dalam kepemimpinan Islami. Empat sifat kepemimpinan beliau *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas dan bijaksana)- telah menjadi prinsip universal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam Islam. Sifat-sifat ini menjadi pedoman normatif bagi setiap pemimpin Muslim, baik di bidang politik, sosial, maupun pendidikan. Ini selaras dengan penelitian terbaru yang menegaskan bahwa kepemimpinan Islami berdampak positif pada kinerja organisasi, iklim kerja yang kondusif, serta kesejahteraan anggota, baik dalam organisasi pendidikan maupun lembaga sosial keagamaan (Saebahh, 2023; Suryaningsih, 2021). Artinya, kepemimpinan Islami mampu menghubungkan aspek spiritualitas dengan efektivitas organisasi, sehingga menghasilkan model kepemimpinan yang komprehensif.

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren, kepemimpinan Islami memegang peran yang amat strategis. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, melainkan juga pusat pembinaan moral, spiritual, dan sosial bagi umat. Di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan transformasi sosial yang semakin cepat,

pesantren menghadapi tantangan untuk menjaga identitas religius sekaligus meningkatkan daya saing pendidikan. Sagala (2015) menegaskan bahwa kepemimpinan pesantren harus dinamis dan adaptif agar mampu mengakomodasi kebutuhan modernisasi tanpa kehilangan akar tradisinya. Dengan demikian, model kepemimpinan yang ideal bagi pesantren adalah yang mampu menyeimbangkan antara nilai-nilai Islam yang fundamental dengan keterampilan manajerial dan visi strategis yang jelas.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah kepemimpinan karismatik. Gaya kepemimpinan ini dicirikan oleh daya tarik personal, kewibawaan, dan kemampuan pemimpin untuk membangkitkan motivasi serta loyalitas para pengikut. Karisma seorang pemimpin pondok dalam pesantren sering kali menjadi sumber legitimasi yang kuat, karena ia tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh spiritual, tapi juga sebagai panutan dalam kehidupan sosial di dalam pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Penelitian Firdaus dkk. (2023) memperlihatkan bahwa kepemimpinan karismatik dapat meningkatkan loyalitas dan motivasi santri maupun guru. Hal serupa juga disampaikan oleh Rostini dkk. (2023) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa keteladanan karismatik seorang pemimpin pesantren mampu memperkuat internalisasi nilai religius dalam budaya organisasi. Karisma dalam konteks ini bukan hanya terkait dengan daya tarik personal, tapi juga mencerminkan spiritualitas, integritas, dan konsistensi moral yang menginspirasi pengikutnya.

Namun, kepemimpinan karismatik saja tidak cukup untuk menghadapi tantangan modernisasi pendidikan. Diperlukan pula gaya kepemimpinan visioner, yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada masa depan dengan kemampuan merumuskan visi yang jelas dan realistis. Berbeda dengan kepemimpinan karismatik, kepemimpinan visioner menekankan kemampuan

merumuskan arah dan strategi masa depan organisasi. Pemimpin visioner tidak hanya menetapkan arah organisasi, tapi juga bertindak sebagai agen perubahan, komunikator, sekaligus motivator. Purwanto (2021) serta Sugiyanto dan Abdullah (2022) menekankan bahwa kepemimpinan visioner tidak hanya penting untuk mengarahkan organisasi, namun juga untuk membangun budaya kerja yang inovatif dan adaptif. Dalam ranah pendidikan Islam, kepemimpinan visioner berfungsi menjaga relevansi pesantren dengan zaman tanpa melepaskan akar tradisi. Debora, dkk. (2023) menunjukkan bahwa kepala sekolah visioner mampu menciptakan lingkungan belajar yang terbuka terhadap inovasi. Selanjutnya, Fadhilah, dkk. (2022) menekankan pentingnya kemampuan pemimpin visioner dalam menyeimbangkan visi religius dengan kebutuhan pengembangan lembaga pendidikan modern, seperti integrasi teknologi dan kurikulum yang adaptif.

Lebih jauh lagi, literatur kontemporer memperkenalkan konsep kepemimpinan transformasional profetik. Model ini memadukan orientasi transformasional yang menekankan perubahan, inovasi, dan pemberdayaan-dengan nilai-nilai profetik Islam. Umiarso (2023) menemukan bahwa kepemimpinan transformasional profetik mampu mentransformasi kelembagaan pesantren melalui inovasi kurikulum, peningkatan kualitas guru, serta penguatan budaya religius. Pemimpin profetik tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan duniawi, tetapi juga pada misi transendental yang bersumber dari nilai-nilai kenabian. Model ini memperlihatkan irisan yang kuat dengan kepemimpinan Islami karismatik-visioner, karena sama-sama menekankan keteladanan, inspirasi moral, dan visi strategis.

Selain karismatik, visioner, dan profetik, kepemimpinan partisipasi dalam Islam juga penting untuk dikaji. Prinsip

syura (musyawarah) yang ditegaskan dalam QS. Asy-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ  
بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

*Artinya: "(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka".*

Ayat tersebut menekankan bahwa keputusan penting sebaiknya diambil melalui konsultasi dan partisipasi. Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan partisipasi memungkinkan keterlibatan guru, santri, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap visi lembaga. Penelitian Sunardi & Fitriani (2025) menunjukkan bahwa penerapan prinsip partisipasi dalam kepemimpinan visioner pesantren mampu menciptakan budaya organisasi yang adaptif dan inklusif. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan Islami tidak identik dengan otoritarianisme, tetapi justru mendorong kolaborasi dan tanggung jawab bersama.

Meski demikian, implementasi berbagai model kepemimpinan Islami tidak terlepas dari tantangan. Globalisasi dan digitalisasi menuntut pesantren untuk mengadopsi teknologi pendidikan, memperbarui kurikulum, dan meningkatkan kualitas manajemen. Di sisi lain, pesantren tetap harus mempertahankan identitas religius dan tradisinya. Fadhilah et al. (2022) menyebut kondisi ini sebagai dilema kepemimpinan visioner, yaitu menjaga keseimbangan antara modernisasi dan spiritualisasi. Tantangan lainnya adalah risiko ketergantungan yang terlalu besar pada figur pemimpin karismatik. Jika pemimpin tidak adaptif atau tidak mampu merumuskan visi strategis, organisasi berpotensi stagnan. Oleh karena itu, integrasi antara kepemimpinan Islami, karismatik, visioner, partisipasi, dan

transformasional profetik diperlukan agar pesantren mampu menjaga eksistensinya sekaligus menghadapi dinamika perubahan.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan Islami yang dikombinasikan dengan gaya karismatik, visioner, partisipatif, dan profetik-transformasional dapat menjadi model kepemimpinan ideal dalam pendidikan Islam. Model ini mampu menghadirkan keseimbangan antara nilai religius, efektivitas manajerial, keteladanan moral, visi strategis, partisipasi kolektif, dan adaptasi terhadap perubahan sosial. Dengan basis normatif yang kuat dari Al-Qur'an dan Sunnah serta dukungan empiris dari penelitian mutakhir, model kepemimpinan ini diyakini mampu memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul, relevan, dan berdaya saing di era global.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti, buku dan artikel terkait kepemimpinan Islam dari jurnal terindeks Sinta dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2015-2025). Analisis dilakukan dengan menelaah, membandingkan, dan mensintesis pandangan para ahli mengenai kepemimpinan Islami, serta mengaitkannya dengan konteks kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Islami memiliki ciri khas berupa keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan manajerial. Kepemimpinan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan duniawi, tetapi juga mengarahkan setiap tindakan pemimpin dan pengikutnya pada orientasi ukhrawi. Nilai-nilai *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas) menjadi prinsip utama yang membimbing perilaku pemimpin Muslim.

Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam praktik kepemimpinan karismatik maupun visioner, sehingga menghasilkan sosok pemimpin yang mampu menjadi teladan moral, inovatif, dan tetap menjaga kesesuaian dengan syariat Islam. Dalam konteks pesantren, kepemimpinan Islami menjadikan seorang kiai tidak hanya sebagai pengelola lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai figur moral dan spiritual yang menjadi panutan santri dan masyarakat sekitarnya (Sagala, 2015; Arif et. al, 2026; Arif et. al, 2025; Arif et. al, 2024).

Kolaborasi antara kepemimpinan Islami dan karismatik memperlihatkan dampak positif terhadap pembentukan loyalitas dan motivasi santri maupun guru. Pemimpin karismatik, dengan wibawa moral dan keteladanan pribadinya, memiliki kemampuan untuk membangkitkan rasa percaya, komitmen, serta pengabdian dari para pengikut. Firdaus et al. (2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan karismatik yang dilandasi nilai Islami efektif dalam menumbuhkan semangat belajar dan kedisiplinan di kalangan santri. Demikian pula, Rostini et al. (2023) menegaskan bahwa figur karismatik seorang kiai berperan besar dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai religius dalam budaya organisasi pesantren. Dengan kata lain, karisma dalam perspektif Islami tidak berhenti pada aspek personalitas, tetapi merupakan refleksi dari integritas moral, spiritualitas, dan konsistensi etika pemimpin.

Selain karisma, kepemimpinan visioner sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pesantren mampu menghadapi perubahan sosial dan tantangan globalisasi. Pemimpin visioner memiliki kemampuan merumuskan arah masa depan organisasi secara jelas, realistis, dan adaptif. Imaduddin (2024) serta Srianahayu (2023) menemukan bahwa kepemimpinan visioner di pesantren berperan penting dalam merumuskan strategi pengembangan jangka panjang yang relevan dengan kebutuhan

masyarakat modern, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Susiloningsih et al. (2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa kepala sekolah visioner dalam lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan kebijakan inovatif yang menjembatani tuntutan modernisasi dengan nilai-nilai religius. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner bukan hanya soal merancang strategi, tetapi juga soal menjaga keseimbangan antara kontinuitas tradisi dan adaptasi terhadap perubahan.

Perpaduan kepemimpinan Islami, karismatik, dan visioner melahirkan model kepemimpinan yang inspiratif, adaptif, dan berorientasi pada keberkahan. Umiarso (2023) menyebut integrasi tersebut sebagai bentuk kepemimpinan transformasional profetik, yaitu kepemimpinan yang menggabungkan orientasi perubahan dengan nilai-nilai profetik Islam. Pemimpin dengan model ini tidak hanya mendorong inovasi struktural, seperti pembaruan kurikulum atau penerapan teknologi pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa setiap langkah transformasi didasari oleh nilai-nilai spiritual yang luhur. Dalam konteks pesantren, model ini menjadi penting karena dapat menghubungkan tradisi religius dengan kebutuhan modernisasi pendidikan, sehingga pesantren tetap relevan dan berdaya saing di era global.

Hasil lain dari kajian ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan Islami visioner-karismatik memiliki implikasi yang luas terhadap budaya organisasi dan mutu sumber daya manusia (SDM). Penelitian Sunardi dan Fitriani (2025) menemukan bahwa penerapan kepemimpinan visioner dalam pesantren berhasil menciptakan budaya organisasi yang adaptif sekaligus religius. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Islami mampu melahirkan lingkungan kerja yang tidak hanya profesional, tetapi juga sarat dengan nilai spiritualitas. Mustiningsih (2020) menambahkan bahwa kepemimpinan

pendidikan Islam sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dan era society 5.0, di mana digitalisasi, otomatisasi, dan globalisasi menjadi hal yang tidak terhindarkan. Pesantren yang menerapkan kepemimpinan visioner-karismatik akan lebih siap mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem pembelajaran, tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Jika dibandingkan dengan model kepemimpinan non-Islami, keunggulan kepemimpinan Islami terletak pada orientasi ganda: keberhasilan organisasi dan tanggung jawab transendental. Pemimpin dalam perspektif sekuler cenderung menekankan pencapaian target kinerja atau efisiensi manajerial, sedangkan pemimpin Islami harus memastikan bahwa semua proses manajerial berjalan sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini menjadi pembeda yang signifikan, karena pemimpin Islami tidak hanya mengejar efektivitas, tetapi juga keberkahan. Suryaningsih (2021) menegaskan bahwa kepemimpinan Islami mampu meningkatkan kinerja sekaligus memperkuat nilai etika dalam organisasi, sebuah kombinasi yang jarang ditemukan pada model kepemimpinan konvensional.

Namun demikian, implementasi kepemimpinan Islami karismatik-visioner tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah risiko ketergantungan yang berlebihan pada figur pemimpin karismatik. Jika kepemimpinan hanya bergantung pada pribadi tertentu, organisasi dapat mengalami stagnasi ketika pemimpin tersebut tidak lagi aktif atau gagal beradaptasi. Fadhilah et al. (2022) menyoroti bahwa kepemimpinan visioner dalam lembaga pendidikan Islam sering menghadapi dilema dalam menyeimbangkan antara modernisasi dan spiritualisasi. Tantangan lainnya adalah resistensi dari sebagian pihak yang menganggap modernisasi dalam pesantren dapat mengurangi kekuatan tradisi keilmuan klasik. Oleh karena itu, integrasi nilai Islami dengan model karismatik dan visioner harus

dirancang secara hati-hati, dengan memastikan adanya mekanisme partisipasi (syura) yang melibatkan guru, santri, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur tentang kepemimpinan Islami dengan menawarkan model integrasi karismatik-visioner. Model ini membuktikan bahwa kepemimpinan Islami tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dalam konteks organisasi modern. Model integrasi ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai spiritual dapat dipadukan dengan strategi manajerial untuk menghasilkan kepemimpinan yang lebih holistik.

Sementara itu, secara praktis, hasil kajian ini memberikan panduan bagi pemimpin lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, dalam menghadapi dinamika perubahan. Pemimpin diharapkan tidak hanya menjadi teladan moral dan spiritual, tetapi juga mampu mengantisipasi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan transformasi sosial. Dengan kepemimpinan Islami yang berorientasi karismatik-visioner, pesantren dapat memperkuat perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul, relevan, dan berdaya saing global. Hal ini penting tidak hanya bagi dunia pendidikan, tetapi juga bagi masyarakat luas yang membutuhkan generasi Muslim yang berkarakter, berpengetahuan, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan Islami yang diintegrasikan dengan gaya karismatik dan visioner memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberlanjutan lembaga pendidikan Islam di era modern. Pemimpin pesantren dituntut untuk menjadi figur moral dan spiritual yang inspiratif, sekaligus agen perubahan yang visioner. Model kepemimpinan ini diyakini mampu menjembatani antara pelestarian tradisi keilmuan Islam dan kebutuhan inovasi

pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan implikasi strategis baik secara teoritis maupun praktis, dengan menegaskan pentingnya kepemimpinan Islami-karismatik-visioner sebagai model kepemimpinan yang relevan, adaptif, dan transformatif dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi

## SIMPULAN

Kepemimpinan Islami dengan orientasi karismatik dan visioner terbukti memiliki peran yang strategis dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Gaya kepemimpinan ini tidak hanya menekankan pada efektivitas manajerial, tapi juga berpijak pada nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Pemimpin yang karismatik berperan dalam menumbuhkan loyalitas, motivasi, serta keteladanan. Sedangkan, pemimpin yang visioner merumuskan arah strategis. Penggabungan keduanya melahirkan gaya kepemimpinan profetik-transformasional yang inspiratif, adaptif, dan transformatif. Maka dari itu, kepemimpinan Islami-karismatik-visioner dapat menjadi gaya kepemimpinan yang relevan, berdaya saing, dan berkelanjutan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji kepemimpinan Islami-karismatik-visioner secara lebih empiris dan komprehensif pada konteks pondok pesantren yang lebih beragam, serta mengaitkannya dengan variabel kelembagaan lain guna memperkaya penelitian pada ranah kepemimpinan pendidikan Islam

## DAFTAR RUJUKAN

Al-Bukhari, M. I., & Muslim, I. H. (n.d.). Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.  
Arif, M., Umar, H. M., Hamzah, Z., Abd Latib, M. F. B., & Hamsal, H. (2026). Employee performance in Islamic banking: Examining the effects of employee empowerment and

organizational commitment. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 12(1), 221–234.

Arif, M., Zulkifli, Z., Firdaus, F., Hamzah, Z., Alfani, M. H., Nuraini, P., & Sudioanto, S. (2025). Meningkatkan Komitmen Organisasi Bank Syariah: Peran Pemberdayaan dan Etika Kerja Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 270-280.

Arif, M., Hamzah, Z., & Putri, F. (2024). Peningkatan kinerja karyawan bank syariah melalui pemberdayaan karyawan. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 7(1), 417-429.

Debora, D., Santoso, H., & Nurhayati, E. (2023). Kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam membangun budaya inovatif di sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(2), 115–128.

Fadhilah, A., Nur, A., & Wahyuni, R. (2022). Tantangan kepemimpinan visioner dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 77–91.

Firdaus, R., Rahman, A., & Sari, N. (2023). Kepemimpinan Islami dan pengaruhnya terhadap motivasi serta kinerja guru di lembaga pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(2), 215–229.

Imaduddin. (2024). Model kepemimpinan visioner kyai dalam mengembangkan pendidikan pesantren. *Jurnal Intelektual: Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 67–82.

Luturmas, M., Rahmat, M., & Yusuf, A. (2022). Islamic charismatic leadership in facing globalization era. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 7(2), 101–114.

Mustiningsih. (2020). Tantangan kepemimpinan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 45–56.

- Nur Saebahh, N. (2023). Islamic leadership and its impact on organizational well-being. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 33-47.
- Permatasari, N., & Subaidi. (2021). Kepemimpinan karismatik dalam organisasi keagamaan: Analisis teori dan praktik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 89-104.
- Purwanto, E. (2021). Visionary leadership in education: Opportunities and challenges in the digital era. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 45-60.
- Rahman, A. (2020). Konsep kepemimpinan Islami dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Studi Islam*, 8(2), 141-155.
- Rostini, T., Hakim, M., & Fitriana, D. (2023). Kepemimpinan karismatik kyai dalam membentuk budaya religius santri. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 11(2), 99-113.
- Saebeni, B. (2020). Dimensi moral dan spiritual dalam kepemimpinan Islami. *Jurnal Akhlak dan Kepemimpinan*, 5(1), 21-34.
- Sagala, S. (2015). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Srianahayu, A. D. (2023). Kepemimpinan karismatik dan visioner kyai dalam pengembangan manajemen mutu Pesantren Nurul Hidayah. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 8(1), 101-116.
- Sugiyanto, & Abdullah, M. (2022). Kepemimpinan visioner dalam lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 6(1), 55-70.
- Sunardi, & Fitriani. (2025). Kepemimpinan visioner dalam pengembangan perilaku organisasi di Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya. *Edum Journal of Education*, 10(2), 77-88.
- Suryaningsih, E. (2021). Pengaruh kepemimpinan Islami terhadap kinerja dan budaya kerja. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 18(3), 201-215.
- Susiloningsih, W., Fitriyani, D., & Hartati, S. (2023). Visionary leadership in Islamic education institutions: Challenges and strategies. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 11(2), 123-137.
- Umiarso. (2023). Kepemimpinan transformasional profetik dalam pendidikan pesantren di Kabupaten Jember. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 28(1), 59-80